Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil> **LITERASI BACA TULIS KELAS TINGGI DI SEKOLAH DASAR**Elsye Jesti Mutji¹⁾ dan Like Suoth²⁾^{1,2)}Program Studi PGSD, Universitas Halmahera¹⁾mutjielsye@gmail.com, ²⁾suothlike@gmail.com**Histori artikel***Received:*
6 Januari 2021*Accepted:*
21 Februari 2021*Published:*
29 Maret 2021**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran literasi baca tulis yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah lembar formulir wawancara. Formulir wawancara digunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas tinggi tentang literasi baca tulis. Sumber data didapatkan dari kepala sekolah dan guru kelas tinggi di SD Se-Kecamatan Malifut yang berjumlah sepuluh orang kepala sekolah dan tiga guru kelas tinggi di SD se-kecamatan Malifut. Data dianalisis dengan mendeskripsikan temuan yang diperoleh melalui hasil wawancara. Data wawancara dideskripsikan dengan menjabarkan jawaban dari narasumber dan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa literasi baca tulis pada kelas tinggi masih sangat jauh dari yang diharapkan perpustakaan yang harusnya menjadi tempat berliterasi hampir tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah tersebut dan yang memiliki perpustakaan tidak dikelola dengan baik. Jumlah dan variasi bahan buku bacaan menjadi poin penting karena semua sekolah yang diteliti hanya memiliki buku pelajaran saja.

Kata-kata Kunci: literasi membaca, literasi menulis

Abstract. This study aims to see the description of reading and writing literacy carried out by the school, especially in elementary schools. This type of research is qualitative research methods with collecting data techniques using interviews. The instrumen used was an interview sheet. Interviews were used as a guidelines to interview principals and high-grade teachers about reading and writing Literacy. Sources of data were obtained from principals and high-class teachers in elementary schools throughout Malifut District, who are ten school principals and three high-grade teachers in elementary schools throughout Malifut District. The data were analyzed from the findings obtained from interviews. Interview data are described by describing the answers from the informants and related with the theory used in this study. Based on the data obtained, the results of this study indicate that the written literacy of the high- class is still very far from what is expected, libraries which should be literacy places are hardly owned by these schools and those that have libraries are not well managed. The number and variety of reading books material becomes an important point because all of the schools studied only have textbooks.

Keywords: reading literation, writing literation

Latar Belakang

Menyadari pentingnya literasi bagi masyarakat, maka Pemerintah, melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sedang berusaha meningkatkan literasi membaca dan menulis bagi masyarakat, khususnya siswa. Data dari PISA (2012) di dalam *Assessment Framework*, menyatakan bahwa literasi sains dan matematika anak-anak Indonesia, peserta didik usia 15 tahun berada di ranking ke 38 dari 40 negara peserta. Untuk literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara, dan literasi sains berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara. Sedangkan data dari *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS, 2010) dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) yang diikuti 45 negara atau negara bagian, baik berasal dari negara maju maupun dari negara berkembang, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41 yang dilakukan objek penelitian minat baca dan menulis (PIRLS, 2011).

Menanggapi hasil kajian tersebut, menurut Harianto (2014), Orientasi PISA, OECD, PIRLS dan lain-lain adalah lebih memperhatikan apa yang dapat dilakukan siswa dari pada apa yang mereka pelajari di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan untuk literasi (*literacy*). Kondisi ini diperkuat oleh data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012. Data tersebut menyebutkan, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Bahkan Taufiq Ismail pernah membandingkan budaya baca di kalangan pelajar saat ini. Ia menyebutkan, rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 Buku, sedangkan Indonesia nol buku. Taufiq Ismail menyebut kondisi ini dengan istilah “tragedi nol buku”, yaitu generasi yang tidak

membaca satu pun buku dalam satu tahun, generasi yang rabun membaca, dan lumpuh menulis. Gerakan Indonesia Membaca, merupakan ikhtiar kolektif bangsa ini dalam memberantas generasi nol buku (Dewabrata, 2018; Kemdikbud, 2016).

Literasi membaca dan menulis sudah menjadi bagian kebutuhan yang sangat penting. Sebagian besar pakar pendidikan menganggap kemampuan literasi membaca dan menulis sebagai suatu hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, banyak negara khususnya negara maju dan juga berkembang menjadikan kemampuan literasi membaca dan menulis sebagai agenda utama pembangunan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam era modern. Literasi secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis. Dalam konteks modern, literasi merujuk kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat (Widodo dan Ruhaena, 2018; Saryono dkk., 2017).

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Permatasi (2015) bahwa kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan sebagai warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Hal senada disampaikan oleh Pantiwati dan Husamah (2014) bahwa setiap anak perlu literasi sains agar dapat bertahan dalam kondisi persaingan dunia yang dinamis serba cepat. Dengan literasi sains, anak akan mampu bertahan hidup di lingkungan seperti apapun dengan berbekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai di dalamnya. Hasil berbagai literasi tersebut, kuncinya yaitu literasi membaca dan menulis. Dalam kondisi ini, menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tantangan baru untuk menciptakan tata kelola pendidikan, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu membangun tatanan sosial dan ekonomi, serta sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di Abad-21. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkah kita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan.

Gerakan literasi membaca dan menulis harus ditanamkan oleh pemerintah agar menjadi bagian budaya masyarakatnya. Gerakan masyarakat membaca dan menulis merupakan gerakan yang menjadi satu kesatuan. Meniadakan yang satu akan terjadi kepincangan. Misalnya hanya literasi membaca saja, lalu apa yang dibaca. Begitu juga

hanya literasi menulis, lalu siapa yang membaca. Dengan demikian kedua literasi ini saling melengkapi seperti dua sisi mata uang tidak dapat dibuang salah satu. Gerakan literasi membaca dan menulis ini harus dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan dengan media apa saja. Dengan literasi membaca dan menulis akan mendorong masyarakatnya selalu mengikuti perkembangan informasi. Dengan informasi tersebut masyarakat akan dapat mengikuti perkembangan zaman, semakin kreatif dan mandiri dalam menangani masalah dalam kehidupannya. Gerakan literasi membaca dan menulis di Indonesia sudah dilakukan oleh pemerintah, namun hasilnya belum menggembirakan. Sampai saat ini, kondisi literasi membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih sangat minim.

Literasi adalah sebuah fenomena yang sedang marak gaungnya di pendidikan Indonesia, sementara, hal ini bukanlah hal yang baru namun praktiknya ternyata masih jauh dari sempurna. Literasi baca tulis adalah salah satu literasi yang utama dan wajib dimiliki oleh anak-anak sekolah dasar untuk perkembangan belajar mereka di sekolah. Namun, hal membaca dan menulis agaknya masih juga menjadi masalah di sekolah dasar seperti tidak bisa membaca, membaca masih mengeja dan bahkan menulis pun masih sangat lambat akibat belum mengenal huruf dan lain-lain. Fenomena di atas terjadi bukan hanya pada kelas rendah namun yang menjadi menarik adalah terjadi pada kelas tinggi. Ada apa dengan literasi baca tulis di sekolah-sekolah kita? Oleh sebab itu, penelitian ini harus dilakukan untuk melihat bentuk literasi baca tulis seperti apakah yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya di sekolah dasar di kecamatan Malifut.

Literasi adalah kecakapan hidup yang wajib dimiliki oleh setiap orang terlebih lagi oleh anak-anak usia sekolah dasar karena hal ini adalah hal paling penting yang nantinya akan menentukan nasib bangsa kita. Literasi baca tulis adalah salah satu dari enam literasi dasar yang dicanangkan oleh GLN (Gerakan Literasi Nasional) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti. Gerakan Literasi adalah salah satu cara menumbuhkan budi pekerti dan hal ini wajib dilakukan. Mengingat betapa pentingnya literasi baca tulis di sekolah dasar karena sekolah dasar adalah fondasi bagi pendidikan siswa di lembaga formal. Di kelas rendah siswa akan diajarkan tentang membaca dan menulis namun fenomena yang terjadi sekarang ini bahkan di kelas tinggi pun masih sangat banyak anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis secara baik. Permasalahan Baca Tulis ini menjadi masalah yang besar apalagi anak sudah sampai di kelas tinggi, yang seharusnya sudah memiliki kompetensi ini. Penerapan Literasi baca tulis ini adalah sebuah dasar untuk menghasilkan Sumber daya manusia yang bermutu dan membutuhkan usaha yang gigih untuk mewujudkannya. Sumber daya manusia pun

tidak terlepas dari pendidikan yang baik pula sehingga hal tersebut harus menjadi perhatian semua orang terlebih khusus lingkup pendidikan dasar. Kemampuan literasi dasar seseorang sangat berperan penting dalam keberhasilan akademiknya. Oleh sebab itu kemampuan literasi adalah salah satu kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh anak-anak sekolah dasar dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia di bangsa Indonesia ini (Farihatin, 2013; Padmadewi dkk., 2018). Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan literasi baca tulis pada kelas tinggi di sekolah dasar sekecamatan Malifut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah: Data yang berupa hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas dan kepala sekolah. Data sekunder yaitu data-data bersumber dari laporan-laporan atau dokumen–dokumen yang terkait dengan buku bacaan di perpustakaan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas tinggi se-kecamatan Malifut. Lokasi penelitian ini di SD se-kecamatan Malifut. Instrumen yang digunakan adalah lembar formulir wawancara. Formulir wawancara digunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas tinggi tentang Literasi Baca Tulis. Data dianalisis dengan mendeskripsikan temuan yang diperoleh melalui hasil wawancara. Data wawancara dideskripsikan dengan menjabarkan jawaban dari narasumber dan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas. Wawancara terstruktur, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan instrumen wawancara. Data-data kualitatif pada penelitian ini dianalisis melalui langkah-langkah (Creswell, 2010) sebagai berikut: Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detil dengan mengcoding data, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis, mendeskripsikan dan menghubungkan tema-tema dalam narasi atau laporan kualitatif, dan menginterpretasi atau memaknai data.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini didapatkan dengan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas Tinggi di SD Se-Kecamatan Malifut. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dalam bentuk formulir. Pertanyaan yang diajukan diangkat berdasarkan indikator pengukur kesuksesan literasi baca tulis dalam Materi Pendukung

Literasi Baca Tulis (2017). Indikator-indikator wawancara sebagai berikut: basis kelas, basis budaya sekolah, basis masyarakat. Hasil wawancara tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, SD Inpres Ngofakiaha, SD Inpres Tafasoho, SD Inpres Tagono, SD Inpres Soma, SD Inpres Balisosang, dan SD Gayok kepala sekolah dan guru-guru kelas tinggi tidak pernah mengikuti pelatihan fasilitator baca tulis. Sehingga pemanfaatan dan penerapan literasi baca tulis di sekolah-sekolah ini tidak pernah dilaksanakan. Perpustakaan pun tidak dimiliki oleh sekolah ini sehingga buku-buku pelajaran hanya ditempatkan di kantor dan variasi buku yang dimiliki di sekolah ini hanya didominasi oleh buku pelajaran saja. Frekuensi peminjaman tidak terkontrol karena tidak ada rekaman catatan. Kegiatan literasi tidak pernah dilaksanakan di sekolah ini, dan para guru maupun siswa tidak menghasilkan karya apapun. Tidak ada kebijakan khusus mengenai literasi, komunitas pun tidak ada dan penyampaian terkait kebutuhan siswa tentang literasi di sekolah ini disampaikan melalui rapat orang tua siswa saja.

Kedua, SD Beringin Gosowong pernah sekali mengikuti kegiatan fasilitator literasi tapi sudah lama yakni pada tahun 2003/2004 tetapi penerapan literasi sering dilakukan di sekolah ini dalam bentuk membaca bersama, membuat puisi, membuat cerpen dll. Kelemahannya adalah fasilitas sekolah yang minim sehingga tidak memiliki perpustakaan dan buku menjadi tidak terawat dan rusak. Sekolah ini melakukan wajib baca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, kemudian minat baca di sekolah ini tinggi karena banyak siswa yang berasal dari daerah luar dan merantau di daerah ini sehingga punya kebiasaan yang berbeda.

Ketiga, SD Inpres Wangeotak memiliki 200 buku yang bervariasi yakni buku pelajaran dan buku pengetahuan umum. Siswa di sekolah ini senang dengan buku yang bergambar dan warna buku yang menarik. Sayangnya perpustakaan di sekolah ini dijadikan ruang guru sehingga buku-buku hanya ditempatkan di ruang kelas masing-masing, sehingga tidak terkontrol frekuensi peminjaman bukunya. Kegiatan literasi seperti menulis cerpen hanya dikumpulkan ke guru saja dan tidak dipublish untuk diketahui umum, tetapi mereka melaksanakan hal itu dalam mata pelajaran terkait. Permasalahan lambat membaca akan dibimbing langsung pada waktu yang sudah disediakan. Apabila masih ada siswa yang lemah maka guru-guru akan mendatangi rumah siswa masing-masing untuk mengajari mereka,

Keempat, SD Peleri melaksanakan wajib baca 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Mereka tidak memiliki variasi buku di sekolah diakibatkan perpustakaan hanya darurat dan buku banyak yang rusak. Apabila ada siswa yang lemah maka kepala sekolah dan guru akan menyampaikan ke orang tua untuk membimbing pada saat rapat orang tua siswa di sekolah.

Kelima, SD Negeri Sosol memiliki perpustakaan yang baik dan baru. Jumlah buku banyak hanya tidak bervariasi. Buku di sekolah ini hanya didominasi oleh buku pelajaran saja. Pemanfaatan perpustakaan pun tidak terkontrol dengan baik karena sekolah ini tidak memiliki jurnal peminjaman dan buku-buku bebas dipinjamkan tanpa ada catatan peminjaman. Karya dari guru dan siswa sama sekali tidak ada. Komunitas literasi sekolah pun tidak ada sehingga membuat kegiatan-kegiatan literasi pun tidak ada di sekolah ini.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan hampir setiap sekolah yang diwawancarai tidak melaksanakan kegiatan Literasi baca tulis bahkan jauh dari pemahaman terakut literasi. Perpustakaan yang harusnya menjadi tempat berliterasi hamper tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah tersebut dan yang memiliki perpustakaan pun tidak dikelola dengan baik. Jumlah dan variasi bahan bacaan pun menjadi poin penting karena ternyata semua sekolah yang diteliti hanya memiliki buku pelajaran saja.

Pembahasan

Peneliti menggunakan Indikator pengukur kemampuan literasi baca tulis yang dikutip dari Materi Pendukung Literasi Baca Tulis (2017) untuk menggambarkan literasi baca-tulis di SD Se-Kecamatan Malifut.

Basis Kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di sepuluh sekolah di Kecamatan Malifut, pelatihan fasilitator literasi baca-tulis untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan tidak dilakukan. Dari sepuluh sekolah yang diteliti terdapat satu sekolah yang menyatakan bahwa sekolah mereka pernah mengikuti kegiatan literasi seperti ini. Hanya saja kegiatan ini sudah pernah dilakukan pada tahun 2003/2004 dan tidak pernah ada kegiatan serupa hingga saat ini. Kegiatan ini dilaksanakan oleh World Vision Indonesia di Halmahera Utara dan menurut Kepala Sekolah di SD ini, kegiatannya cukup baik dan sangat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan siswa-siswi di sekolah mereka.

Selain pelatihan fasilitator literasi baca tulis, ada pula sub indikator pengukur keberhasilan sebuah sekolah untuk menjalankan literasi baca tulis yakni pemanfaatan dan penerapan literasi dalam kegiatan pembelajaran. Dikarenakan pelatihan khusus literasi sendiri tidak pernah dilakukan, maka menurut kepala sekolah dan guru-guru SD yang diwawancarai, mereka otomatis tidak pernah memanfaatkan dan menerapkan literasi sesuai dengan kaidah penerapan dan pemanfaatan literasi baca-tulis sendiri. Dua dari sepuluh sekolah menyatakan penerapan literasi yang mereka lakukan adalah lima belas menit membaca sebelum memulai pembelajaran di kelas. Sebuah hasil penelitian mengungkapkan kegiatan 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar ini sangat penting untuk menarik

minat siswa terhadap literasi, hal ini adalah langkah awal yang baik yang sudah dilaksanakan sekolah untuk kesuksesan literasi sekolah (Wulanjani dan Anggreni, 2019)

PISA yang singkatan dari *Programme for International Student Assessment* atau Program Penilaian Pelajar Internasional. Program ini dibuat untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah secara rata-rata di setiap negara. PISA diselenggarakan oleh OECD (Organization for Economic CO-operation and Development). Penilaian PISA dilakukan dengan menguji anak-anak berusia 15 tahun. Bahan yang diuji adalah Matematika, Sains, dan Kemampuan Membaca. Setiap negara memiliki jumlah sampel yang berbeda, OECD mengklaim ada 600.000 pelajar dari 72 negara yang diuji di PISA di seluruh dunia. (Zenius Education 2020)

Salah satu unsur penentu yang lain adalah skor PISA sebagai tolok ukur literasi. Sekalipun di Kecamatan Malifut akses di berbagai bidang sangat jauh dari kata baik tetapi dengan berkiblat kepada hasil PISA Negara kita sudah barang tentu menjawab pertanyaan mengapa literasi di Negara ini sangat memprihatinkan. Indonesia menduduki posisi enam terbawah dalam bidang membaca. Bahkan menurut hasil yang dipublikasi oleh OECD Indonesia dikutip dari Zenius Education 2020, Indonesia mengalami kemunduran di 3 bidang tersebut dan salah satunya adalah membaca dengan poin 371 dari nilai rata-rata 453,1.

Basis budaya sekolah

Basis Budaya Sekolah dilihat dari salah satunya adalah jumlah dan variasi bahan bacaan. Berdasarkan hasil penelitian di SD Se-Kecamatan Malifut, SD Kecamatan Malifut memiliki jumlah dan variasi bahan bacaan sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari segi bahan bacaan yang terdapat di perpustakaan sekolah bahkan, ada sekolah yang tidak memiliki perpustakaan. Di perpustakaan terdapat beberapa variasi bahan bacaan yang tahun terbitnya tidak diperbaharui. Variasi buku bacaan (buku cerita anak:cerpen, novel, puisi, bahkan drama) tidak sesuai dengan kebutuhan siswa karena yang ada hanya buku pelajaran. Saepudin (2015) menyatakan penunjang budaya membaca adalah fasilitas perpustakaan, penyediaan pojok baca dll yang apabila tidak ada fasilitas pendukung sudah pasti membuat budaya sekolah itu sendiri menjadi rendah.

Selain itu Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan di SD Kecamatan Malifut tidak memiliki catatan atau rekaman frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan. Hal ini dapat dilihat dari tidak dimilikinya jurnal peminjaman buku di perpustakaan serta siswa tidak pernah masuk untuk membaca buku di perpustakaan (minimnya minat baca siswa), serta terdapat beberapa sekolah yang tidak memiliki perpustakaan.

Dilihat dari sisi jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca tulis di SD Kecamatan Malifut, mereka hanya pernah mengikuti kegiatan Literasi pada tahun 2003-

2004 yang dilaksanakan oleh World Vision Indonesia dan yang ikut hanya 1 sekolah dari 10 sekolah dan sampai saat ini tidak pernah mengikuti pelatihan literasi baca tulis yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan bahkan dinas terkait lainnya. Menurut penuturan guru-guru dan kepala sekolah mereka juga tidak pernah mendengar ada kegiatan tersebut. Kegiatan yang banyak dilaksanakan adalah kegiatan keagamaan dan kegiatan berbau olahraga saja.

Berbicara kebijakan sekolah sekolah mengenai literasi baca-tulis, di SD Kecamatan Malifut para kepala sekolah tidak membuat kebijakan literasi baca tulis secara khusus. Namun, pada saat penelitian di lapangan terdapat 2 sekolah dari 10 sekolah yang diteliti pada awal proses pembelajaran di dalam kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku selama 15 menit.

Di samping itu, untuk mendukung gerakan literasi sekolah, diperlukan karya yang dihasilkan baik dari siswa maupun guru. Tetapi sesuai dengan hasil penelitian di lapangan di SD Se-Kecamatan Malifut tidak pernah menghasilkan karya apapun terkait literasi. Hal ini sejalan dengan tidak adanya komunitas literasi tingkat sekolah di seluruh SD Se-Kecamatan Malifut, sehingga perlu dibentuk untuk menumbuhkan minat literasi siswa yang harusnya menjadi budaya di sekolah masing-masing.

Basis Masyarakat

Salah satu bentuk pendukung literasi di sekolah menurut Desi Setyaningrum (2018) adalah penyediaan sarana dan prasarana antara lain: buku bacaan, pojok baca, sekolah, fasilitas perpustakaan dan jurnal membaca harian. Sarana dan prasarana yang mendukung literasi baca tulis di SD se-Kecamatan Malifut adalah perpustakaan di setiap sekolah, tetapi sangat disayangkan tidak semua sekolah memiliki fasilitas ini. Dari hasil observasi ke sekolah-sekolah se-kecamatan Malifut peneliti menemukan perpustakaan yang harusnya jadi tempat membaca bagi para siswa diubah menjadi ruang guru, tidak dirawat, kemudian banyak siswa tidak berminat untuk membaca sehingga butuh paksaan dari para guru agar siswa-siswanya membaca.

Perpustakaan pun tidak memiliki buku bacaan yang menyenangkan hanya didominasi oleh buku pelajaran dan tidak diperbaharui setiap tahunnya. Sehingga menyebabkan kebosanan juga di kalangan siswa.

Berbicara tentang tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi baca-tulis di SD se-kecamatan Malifut, hanyalah sebatas pengumuman dan penyampaian ketika rapat orang tua siswa dan penyampaian kepada orang tua siswa dengan cara mendatangi siswa dan orang tua di rumah masing-masing. Hal tersebut agaknya masih jauh dari keterlibatan seharusnya. Menurut Epstein (dalam Padma 2018) ada beberapa tipe keterlibatan orang tua yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah yaitu

dalam bentuk parenting, komunikasi, volunteering, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan pelibatan orang tua dalam pelayanan masyarakat. Sehingga dibutuhkan pemberdayaan khusus terkait keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk menyikapi literasi ini.

Kesimpulan

Literasi Baca Tulis merupakan pekerjaan rumah yang melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, dari mulai kepala sekolah, jajaran komite, pengawas, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya. Pengembangan budaya literasi dilaksanakan beriringan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti di ekosistem sekolah. Dengan adanya hal ini, diharapkan akan tumbuh budaya membaca dan menulis sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat. Literasi Baca Tulis di SD Se-Kecamatan Malifut masih jauh dari kata sempurna dan gerakan literasi nasional sepertinya belum sampai di Kecamatan Malifut. Sehingga dibutuhkan kerja keras dari semua pihak untuk melanjutkan kegiatan ini guna memberikan manfaat bagi generasi kita selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Dewabrata, M. (2018). Hasil PISA 2018 Resmi diumumkan, indonesia alami penurunan skor di setiap bidang. [Online]. Tersedia melalui <https://www.zenius.net/blog/23169/pisa-20182-2019-standar-internasional>, diakses 10 Agustus 2020.
- Farihatin, A, R. (2013). Kegiatan membaca buku cerita dalam pengembangan kemampuan literasi dasar anak usia dini. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hariato. (2014). Soal matematika dalam pisa kaitannya dengan literasi matematika dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. [Online]. Tersedia melalui <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/psmp/article/view/955> diakses 10 Agustus 2020.
- Kemdikbud, Dirjen PAUDNI. (2016). Gerakan Indonesia membaca: Menumbuhkan budaya membaca. [Online]. Tersedia melalui <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>. Diunduh pada 29 Maret 2021
- Padmadewi, N.Y., Artini, L.P., Nitiasih, P.K., & Suandana, I.W. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64-76. <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v7i1.13049>
- Pantiwati, Y., & Husamah. (2014). Analisis kemampuan literasi siswa SMP kota Malang. *Prosiding*. Konferensi Ilmiah Tahunan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) Tahun 2014, Bali. Diunduh 29 Maret 2021
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti
- Permatasari, A. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. *Prosiding*. Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB Tahun 2015. <http://repository.unib.ac.id/11120/Universitas-Bengkulu>. Diunduh 29 Maret 2021

- PISA. (2012). Assessment framework. [Online]. Tersedia melalui <http://www.oecd.org/dataoecd/61/15/46241909.pdf>. Diunduh pada 29 Maret 2021
- Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS). (2011). Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional. [Online]. Tersedia melalui <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls1/laporan-pirls>. Diunduh pada 29 Maret 2021.
- Saepudin, E. (2015). Tingkat budaya membaca masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 271-282. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i2.10003>
- Saryono, D., Gufran, A.I., Ibrahim, L., Muliastuti, Q.S.A., Akbari, N., Hanifah, M., Noorthertya M., Nento, & Efgeni. (2017). Materi pendukung literasi baca-tulis. *Gerakan Literasi Nasional*.
- Setyaningrum, D. (2018). Pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 125-135
- Widodo, M.M., & Ruhaena, L. (2018). Lingkungan literasi di rumah pada anak pra sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1-7.
- Wulanjani, A.N., & Anggraeni, C.W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*. 3(1), 26-31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>